

Dialog Gereja Dengan Komunitas *Society Socialis (Sos) Children's Villages Of Flores Waturia, Maumere*

Astina Vebriani Pasaribu¹⁾, Vinsensius M. Junior Situmorang²⁾, Fransiskus Bala Kleden³⁾,
Georgius Ture⁴⁾

^{1,2)}Sekolah Tinggi Pastoral St Bonaventura

^{3,4)}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

¹⁾astinav08@gmail.com; ²⁾situmorangvinsensius@gmail.com; ³⁾franokleden@gmail.com;

⁴⁾georgiusture1995@gmail.com

Abstrak

Makalah ini mengkaji peran dan tantangan yang dihadapi oleh SOS Children's Villages Flores Waturia, komunitas Maumere dalam memberikan perawatan bagi anak-anak yang kehilangan hak asuh orang tua. Anak-anak di komunitas ini menghadapi berbagai kesulitan, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, serta dukungan psikologis dan spiritual. Ketidakhadiran orang tua membuat mereka rentan kehilangan arah dan harapan untuk masa depan. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya, baik manusia maupun finansial, menjadi hambatan serius dalam memastikan penyediaan perawatan yang memadai. Dalam konteks ini, Gereja Katolik diharapkan menjadi mitra strategis yang mampu memberikan dukungan spiritual dan moral. Gereja tidak hanya diharapkan memberikan bantuan materi, tetapi lebih penting lagi, terlibat dalam pelayanan pastoral, pendampingan berbasis iman, dan pemberdayaan potensi anak-anak. Melalui pendekatan humanis dan berbasis iman, Gereja dapat menjadi kekuatan transformatif yang memulihkan martabat anak-anak dan memperjuangkan hak-hak mereka yang sering diabaikan. Keterlibatan Gereja merupakan manifestasi konkret dari misi Kristen untuk membawa cinta, keadilan, dan harapan kepada mereka yang paling membutuhkan.

Kata kunci: Gereja Katolik; SOS Children's Villages; pelayanan pastoral; hak anak; pemberdayaan; dialog spiritual

Abstract

This paper examines the role and challenges faced by the SOS Children's Villages Flores Waturia, Maumere community in providing care for children who have lost parental custody. Children in this community experience various difficulties, particularly in meeting basic needs such as health, education, and psychological and spiritual support. The absence of parents makes them vulnerable to losing direction and hope for the future. On the other hand, limitations in resources, both human and financial, pose serious obstacles in ensuring the provision of adequate care. In this context, the Catholic Church is expected to serve as a strategic partner capable of providing spiritual and moral support. The Church is called not only to provide material assistance but, more importantly, to engage in pastoral services, faith-based accompaniment, and empowerment of the children's potential. Through a humanistic and faith-based approach, the Church can become a transformative force that restores the dignity of children and advocates for their often-overlooked rights. The involvement of the Church is a concrete manifestation of the Christian mission to bring love, justice, and hope to those most in need.

Keywords: *Catholic Church; SOS Children's Villages; pastoral care; children's rights; empowerment; spiritual dialogue*

PENDAHULUAN

Gereja Katolik adalah lembaga kemanusiaan yang berdiri atas kehendak Yesus Kristus. Yesus dalam pewartaan-Nya di dunia, menghendaki agar Gereja sebagai kumpulan para murid-Nya hidup dalam cinta manusiawi. Bentuk kecintaan itu dapat dilakukan dengan pelbagai cara dan tertuju kepada semua orang. Dalam hal ini, misi yang ditujukan kepada orang kecil dan miskin menjadi salah satu tugas Gereja. Ini berarti Gereja bukan lagi sekadar tempat untuk beribadah, melainkan juga kumpulan orang-orang yang mengimani Yesus dan Juru Selamat. Gereja dipahami bukan hanya sebagai sebuah lembaga hierarkis, tetapi juga sebagai komunitas umat Allah (Lewar et al., 2024).

Dengan demikian, tugas Yesus adalah tugas orang beriman juga. Seperti halnya Yesus, maka tugas pelayanan yang diemban oleh para murid Kristus pun harus menyentuh orang-orang kecil dan membebaskan mereka dari segala macam kesulitan. Cara pelayanan ini mestinya mendorong Gereja agar membuka diri untuk berdialog dengan orang-orang yang kurang beruntung itu. Salah satu komunitas yang membutuhkan perhatian Gereja adalah komunitas *SOS Children's Villages of Flores Waturia*, Maumere. *SOS Children's Villages of Flores Waturia*, Maumere adalah organisasi sosial nirlaba non-pemerintah yang aktif dalam mendukung hak-hak anak dan berkomitmen memberikan anak-anak yang telah atau berisiko kehilangan pengasuhan orang tua. Kebutuhan utama yang mesti diberikan kepada anak-anak yang kurang beruntung yaitu keluarga, rumah dan pengasuhan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang.

Berhadapan dengan orang-orang yang kehilangan kebutuhan hidup, seperti anak-anak yang tinggal di komunitas *SOS Children's Villages of Flores*, Gereja perlu tampil sebagai pelayan yang mampu menguatkan anak-anak itu. Gereja tidak hanya tampil untuk memberi kebutuhan material, tetapi juga kebutuhan spiritual dan aksi nyata. Oleh karena itu, pada paper ini kelompok akan menjelaskan upaya-upaya kelompok sebagai anggota Gereja dalam usaha membangun dialog dengan para penghuni komunitas *SOS Children's Villages of Flores*. Kelompok berusaha mengenal konteks, mendengar tantangan-tantangan yang dialami, melihat peluang dari tantangan dan selanjutnya menciptakan kemungkinan dialog yang lebih dalam dengan komunitas ini. Upaya ini lebih spesifik termaktub dalam pertanyaan imperatif “apa peran dan sumbangan Gereja bagi Komunitas *SOS Children's Villages of Flores Waturia*, Maumere?

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan menggunakan metode kepustakaan dan studi lapangan. Metode kepustakaan bersumber dari publikasi buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tema, baik yang sudah maupun yang belum dipublikasi tetapi diketahui public (Moleong, 2017). Metode ini membantu para peneliti dan animator untuk mendalami, mengkaji dan menganalisis secara mendalam peran serta tantangan yang dihadapi oleh komunitas *SOS Children's Villages Flores Waturia*, Maumere dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak yang kehilangan hak asuh. Untuk memperkuat data penelitian, penulis juga menggunakan studi lapangan dengan mendatangi langsung komunitas *SOS Children's Villages of Flores* di Waturia, Maumere. Penulis bertemu dengan pemimpin komunitas, para pengasuh anak-anak, anak-anak, dan pihak terkait lainnya untuk menggali pengalaman, persepsi, dan harapan mereka terkait pengasuhan. Pertanyaan wawancara bersifat

terbuka dan semi-terstruktur, memungkinkan narasumber untuk berbagi cerita dan perspektif secara bebas. Wawancara ini bertujuan untuk memahami makna subjektif dari pengalaman mereka dalam konteks pengasuhan anak yang kehilangan hak asuh.

PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1. Konteks Society Socialis atau SOS Children's Villages

Society Socialis atau *SOS Children's Villages* didirikan oleh Herman Gmeiner seorang dokter asal Austria. Pendirian komunitas SOS ini terinspirasi dari rasa keprihatinannya terhadap anak-anak terlantar yang kehilangan hak pengasuhan dan para janda yang kehilangan suami karena perang dunia. SOS sendiri memiliki kepanjangan *Society Socialis* yang berarti masyarakat sosial. Saat ini SOS lebih dikenal dengan *Children's Villages* atau desa anak (Herman Gmeiner, 1949).

Herman mendirikan Asosiasi *SOS Children's Villages* pada tahun 1949. Sebagai bentuk konkrit untuk membantu orang-orang yang malang ini, ia mendirikan rumah pertama di Imst, Austria. Selanjutnya, pada tahun 1960, *SOS Children's Villages International* didirikan di Strasbourg sebagai organisasi payung bagi *SOS Children's Villages*. Ia sendiri dipilih sebagai Presiden pertama. Sampai saat ini, *SOS Children's Villages* telah bekerja secara aktif di 135 negara dan mengasuh lebih dari 80.000 anak di seluruh dunia.

Di Indonesia, *SOS Children's Villages* sudah ada sejak tahun 1972. Pendirian ini digagas oleh Agus Prawoto seorang tentara yang sedang bertugas di Austria. Ia merasa tertarik dengan pola pengasuhan bagi anak-anak yang kurang beruntung (kehilangan hak pengasuhan). Ia mendirikan *Children's Village* pertama di Lembang, Bandung pada tahun 1972. Setelah di Lembang, rumah SOS selanjutnya didirikan di Cibubur, Semarang, Tabanan, Flores, Aceh, Meulaboh dan Medan.

SOS Children's Village of Flores bertempat di Desa Waturia 14 KM sebelah barat dari kota Maumere. Rumah SOS ini didirikan pada tahun-tahun pasca bencana gempa bumi pada Desember 1992. Bencana ini menyebabkan banyak anak yang menjadi yatim piatu dan terlantar. Pada tahun 1995 komunitas *SOS Children's Village Flores* diberkati oleh Uskup Agung Ende Alm. Mgr. Longginus Da Cuhna dan diresmikan oleh Presiden *SOS Children's Villages Internasional*, Helmut Kutin. Saat ini jumlah anak yang tinggal di komunitas SOS adalah 139 orang (Boka, 2024).

Komunitas ini merupakan salah satu lembaga yang melindungi anak-anak yang kehilangan hak pengasuhan. Namun, untuk dapat masuk menjadi anggota komunitas ini, anak-anak harus memenuhi syarat yang tepat. Kategori anak-anak yang dapat masuk ke dalam komunitas SOS adalah mereka yang mengalami kehilangan hak pengasuhan dari orangtua (meninggal atau ditinggalkan oleh orangtua dan keluarga) atau juga anak-anak yang akan beresiko kehilangan pengasuhan orangtua karena terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Penerimaan anggota baru dilakukan dengan proses asesmen dari pihak SOS dan pemerintah. Asesmen ini dilakukan agar anak-anak sah mendapat hak asuh dari pihak SOS dan juga dalam kaitan dengan UU KUHP.

Pola pengasuhan yang terjadi dalam komunitas *SOS Children's Villages* merupakan satu cara agar anak-anak memperoleh pengasuhan layaknya orangtua kandung. Mereka lalu disatukan dalam satu rumah yang di dalamnya terdapat 8 sampai 9 orang dengan seorang ibu

pengasuh yang bertugas untuk mendampingi mereka. Setiap rumah mengatur rumah tangganya sendiri-sendiri. Saat ini, mereka memiliki 15 rumah untuk pengasuhan. Dalam komunitas, mereka dididik oleh guru yang disebut sebagai edukator yang setia mendampingi mereka. Pendidikan dan perawatan utama yang paling penting bagi anak-anak adalah kesehatan fisik, kesehatan psikologi dan kesehatan spiritual sebelum pendidikan formal di sekolah. Setelah mereka mampu menerima diri, mereka diarahkan ke sekolah-sekolah untuk menerima pendidikan formal. Mereka bisa memilih sekolah yang mereka inginkan.

2.1.2. Visi dan Misi Komunitas SOS Children's Villages

Kehadiran SOS *Children's Villages* tidak berjalan tanpa arah. Asosiasi ini memiliki visi dan misi yang harus dijalankan. Visi dan misi dari SOS adalah upaya agar anak-anak yang kurang beruntung bertumbuh layaknya anak-anak lain yang memiliki pengasuhan orangtua. SOS *Children's Villages* berdiri dengan visi “Setiap anak yang kehilangan pengasuhan dapat tumbuh dengan cinta, rasa hormat dan rasa aman dalam keluarga”. Sedangkan misi dari komunitas SOS nampak dari ketiga usaha berikut ini, yakni: Membangun keluarga bagi anak-anak yang kehilangan pengasuhan, membantu pengembangan masa depan anak-anak yang kehilangan pengasuhan dan mendukung pemberdayaan anak-anak yang kehilangan hak pengasuhan.

2.1.3. Tantangan Komunitas SOS Children's Villages

Berdasarkan konteks hadirnya komunitas SOS *Children's Villages* yang merawat anak-anak yang kehilangan pengasuhan, terlihat jelas banyak tantangan dan kesulitan yang dihadapi. Tantangan itu sangat berkaitan erat dengan kelangsungan hidup anak-anak. Anak-anak bergantung sepenuhnya pada pihak SOS agar dapat menjamin kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu berdasarkan penelitian penulis, ditemukan beberapa kesulitan atau tantangan yang dimiliki oleh komunitas ini, yakni: (Hartono, 2024)

a. Kesulitan Finansial

Sebagai salah satu lembaga nonprofit, SOS *Children's Villages* Wautria, Maumere mengalami dan menghadapi tantangan pada kesulitan keuangan. Para orangtua, pegawai dan pendamping yang ada di dalam komunitas ini bekerja keras agar kebutuhan anak-anak tercukupi. Setiap saat komunitas merasa kekurangan dana untuk pemenuhan kebutuhan khususnya kebutuhan yang membutuhkan biaya yang besar. Tantangan paling besar yang diungkapkan oleh pimpinan saat wawancara adalah masalah atau kesulitan keuangan pada masa pandemi *Covid-19* yang melanda dunia. Pada masa itu, pendapatan utama khususnya dari para donatur dan pemerintah, tidak stabil. Semua pelayan komunitas merasa sungguh tertekan oleh pemenuhan kebutuhan yang akan diberikan kepada anak-anak.

b. Kesulitan Pendampingan Psikologi

Dalam upaya mendampingi anak-anak yang berada di komunitas SOS *Children's Villages*, para pendamping mengakui bahwa masalah psikologi adalah salah satu masalah yang cukup sulit. Berbicara tentang kesehatan mental, anak-anak tidak bisa dilepaskan dari suasana batin terhadap pendampingan orangtua yang memberi mereka kenyamanan. Keadaan inilah

yang seringkali membuat pekerjaan para edukator menjadi lebih berat karena anak-anak datang dari latar belakang yang tidak harus mereka alami. Mereka menganggap diri kurang mampu untuk mengubah keadaan mereka bahkan kemiskinan jiwa pun mempengaruhi semangat keagamaan mereka (Tampa, 2015).

Pendampingan psikologi bertujuan mengarahkan anak-anak untuk menghadapi situasi sosial. Dalam hal ini, anak-anak memiliki kebutuhan tertentu yang bergantung pada kondisi-kondisi sosial (Indrijati, 2022). Berikut ini beberapa kebutuhan psikologi yang mesti dimiliki anak-anak:

Kebutuhan *pertama* adalah kebutuhan harga diri (*sense of importance*). Kebutuhan ini berkaitan dengan pengakuan masyarakat terhadap keberadaan mereka sebagai manusia yang mesti dihormati meskipun mereka mengalami kemalangan. Setiap orang akan merasa aman hidup dalam suatu komunitas jika keberadaan mereka diakui dan dihormati. Kesadaran bahwa setiap individu berbeda dan unik mendorong tumbuhnya rasa hormat dan menjauhkan tindakan di dunia yang dapat saling menyakiti. Jika demikian, orang akan menemukan kedamaian dalam komunitas persaudaraan (Kleden & Silvester Ule, 2025).

Kebutuhan *kedua* adalah pendampingan untuk hidup bersama. Dalam realitas, anak-anak yang mengalami situasi ini merasa minder dalam pergaulan dengan teman-teman di sekolah. Mereka cenderung murung dan jarang mengekspresikan diri. Mereka lebih banyak memilih menyendiri daripada bergaul dengan sesama baik di sekolah maupun di komunitas.

Kebutuhan *ketiga* adalah perlindungan dan rasa aman. Anak-anak yang kehilangan pengasuhan sering merasa tidak memiliki tempat untuk berlindung. Inilah yang menjadi persoalan bagi para edukator khususnya ketika anak-anak merasa tidak memiliki perlindungan. Mereka seringkali menunjukkan sikap-sikap yang defensif karena takut. Menurut Ririn Fatmawaty, pendampingan ini membantu manusia untuk “Menemukan pribadinya, menentukan cita-citanya, menggariskan jalan hidupnya bertanggung jawab, dan menghimpun norma-norma sendiri” (Fatmawati, 2017).

c. Kesulitan dalam Menjamin Kesehatan dan Pendidikan

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam proses perkembangan anak (Trisnawati & Sugito, 2020). Peristiwa kehilangan pengasuhan merupakan salah satu tantangan terberat bagi anak-anak khususnya dalam mempersiapkan diri untuk menyambut masa depan. Mereka kehilangan jaminan untuk memperoleh hidup yang layak terutama kebutuhan kesehatan dan kebutuhan pendidikan. Dua kebutuhan ini merupakan unsur dasar yang menjamin bahwa mereka dapat hidup dengan layak sebagai seorang pribadi yang sudah dilahirkan ke dalam dunia. Dua kesulitan ini turut mengaburkan impian mereka untuk memperoleh masa depan yang baik.

d. Kesulitan dalam Pendampingan Spiritual

Salah satu hal khusus yang dibutuhkan oleh komunitas SOS *Children's Villages of Flores* adalah pendampingan spiritual. Dalam kaitan dengan ini, pihak SOS menyampaikan bahwa mayoritas anak-anak dan para edukator yang berada di komunitas ini beragama Katolik. Meskipun demikian pendampingan spiritual sangat sulit karena banyak edukator yang tidak belajar secara khusus tentang iman Katolik. Mereka secara jujur menyampaikan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk mendampingi anak-anak lebih jauh tentang iman. Hidup spiritual

yang dihidupi dalam komunitas SOS hanya sebatas pada doa bersama dan kegiatan-kegiatan sederhana yang berkaitan dengan pengembangan hidup Rohani (Wulang, 2024). Pendalaman rohani tidak sampai pada hal-hal yang lebih dasar yakni relevansi iman terhadap pengembangan hidup anak-anak, khususnya sesuai dengan situasi mereka.

2.1.3. Peluang Pelayanan Gereja bagi Komunitas SOS

Kesulitan yang dialami oleh pihak SOS *Children's of Flores* merupakan kesulitan kemanusiaan yang membutuhkan bantuan dari banyak pihak terutama pihak Gereja. Gereja dalam pewartaan Sabda menerima Yesus sebagai teladan hidup yang menyelamatkan banyak orang. Sabda Yesus merupakan bentuk pengajaran kepada manusia untuk bersolider dengan semua orang terutama mereka yang membutuhkan uluran tangan. Karya Yesus yang telah dikerjakan pada masa lampau kini menjadi tugas Gereja. Gereja di dalam solidaritasnya dengan dunia, boleh membawa kabar baik, yaitu bahwa Allah di dalam solidaritas-Nya dengan dunia telah memperdamaikan diri-Nya dengan dunia (Conterius, 2021). Proses pendamaian atau rekonsiliasi itu sampai pada titik tertinggi yakni memberikan Putra Tunggal-Nya untuk dikurbankan.

Dengan demikian “Memberi adalah kewajiban orang Kristen”(Dainton, 2008). Dalam hal ini, sama seperti Kristus, pemberian diri merupakan cara terbaik bagi orang Kristen untuk menyelamatkan banyak orang. Pemberian diri inilah yang mesti dikembangkan dalam upaya melayani anak-anak SOS *Children's Villages of Flores Waturia, Maumere*. Menurut Hartono, pemimpin SOS, mengatakan “kami tidak mengharapkan dari Gereja menyumbangkan barang-barang sebab Gereja juga masih memiliki banyak kebutuhan. Yang kami butuhkan ialah pelayanan Gereja sebagai pembawa dan pewarta Yesus Kristus ke dalam dunia”. Pernyataan ini memberi sinyal bahwa masih banyak orang yang kurang paham tentang iman Katolik apalagi secara wilayah keagamaan, Maumere merupakan wilayah mayoritas Katolik. Dalam situasi ini panggilan orang Katolik untuk melayani harus masuk dalam setiap konteks

Dalam konsili Vatikan II, Gereja dilihat sebagai Sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra umat manusia dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia (Tom Jacobs., 1986). Demikian pelayanan kepada para penghuni SOS hendaklah menjadi salah satu misi Yesus Kristus yang diteruskan murid-murid-Nya. Misi Gereja dalam penguatan iman adalah hal utama yang secara langsung diajarkan Yesus. Keprihatinan iman tidak lain adalah reaksi iman dalam situasi konkret yang dialami, itulah sikap eksistensial dalam hidup nyata (Banawiratma, 1991).

Dalam upaya ini perhatian Gereja kepada semua orang mencakup semua aspek kehidupan. Perhatian kepada orang-orang yang berkekurangan seperti anak-anak yang menghuni komunitas SOS Waturia-Maumere merupakan salah satu cara gereja menyembuhkan salah satu bagian tubuh yang sakit. Maka, cara untuk memenuhi kekurangan yang dialami oleh penghuni SOS, Gereja perlu tampil sebagai perwujudan perintah Kristus untuk menyelamatkan manusia. Berhadapan dengan itu, tentu saja Gereja tidak dapat memenuhi semua yang dibutuhkan oleh komunitas SOS, namun ada beberapa hal yang dapat dilakukan Gereja yakni:

2.1.4. Memperjuangkan Hak Pengasuhan dan Hak Pendidikan yang Hilang

Secara umum anak-anak yang kehilangan hak pengasuhan adalah tanggung jawab dua unsur utama yakni keluarga dekat dan negara dalam hal ini pemerintah. Seringkali kedua unsur ini diabaikan dan anak-anak yang kurang beruntung ini dibiarkan berusaha sendiri. Banyak anak terlantar dihantar ke lembaga sosial kemudian tidak diperhatikan. Berkaitan dengan masalah ini, Gereja dipanggil untuk membawa harapan kepada anak-anak yang kehilangan pengasuhan. Kehidupan mereka meskipun berada dalam lembaga *SOS Children's Villages*, namun kebutuhan hidup mesti terpenuhi. Oleh karena itu, dalam rangka memperjuangkan pertumbuhan hidup mereka ke arah yang lebih baik, maka Gereja mengusahakan hak mereka dipenuhi oleh keluarga dan negara.

Pelayan pastoral perlu ada bersama mereka agar mereka menemukan cara-cara yang baik agar hak mereka terpenuhi khususnya hak untuk mendapat pendidikan. Keluarga didesak untuk ambil bagian dalam pemeliharaan anak-anak. Gereja menegaskan bahwa, "Dalam keluarga, harus ada yakni persekutuan antara pribadi, perhatian khusus perlu diberikan kepada anak-anak, dengan mengembangkan penghargaan yang mendalam terhadap martabat pribadi mereka, serta sikap sungguh menghormati dan memperhatikan sepenuhnya hak-hak mereka"(Hardawiraya, 2011). Sementara itu negara perlu menjalankan UUD 1945 Pasal 34 ayat 1) dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dengan undang-undang tersebut di atas sudah sangatlah kuat untuk menjamin hak-hak anak terlantar khususnya dalam hal-hak Pendidikan. Negara wajib memberi biaya pendidikan dasar sesuai aturan negara wajib belajar sembilan tahun.

2.1.5. Memberdayakan Potensi Anak-Anak

Manusia lahir dengan membawa kemampuan dasar yang dimiliki. Kemampuan itu berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Namun kemampuan yang dimiliki menjadi tidak berarti bila tidak disertai dengan pendampingan yang cukup. Apalagi tanpa dorongan dari orangtua. Dari posisi ini kemungkinan anak-anak yang kehilangan pengasuhan akan berdiri tanpa ada dorongan meskipun mereka memiliki potensi yang besar. Menanggapi situasi ini, Gereja melalui pelayan pastoral memiliki kewajiban untuk mendorong pemberdayaan bakat atau potensi yang dimiliki anak.

Konsep tentang anak yang dilihat dari tumbuh-kembangnya pada dasarnya berbicara tentang kompetensi (Budiarjo, 2011). Dalam hal ini anak akan diterima apabila mereka memiliki kompetensi. Oleh karena itu, sejalan dengan misi yang digerakkan oleh komunitas *SOS Children's Village*, Gereja membuka kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan bakat-bakat yang mereka miliki. Salah satu contoh yang baik seperti penyediaan fasilitas olahraga, fasilitas belajar atau sarana-prasarana yang lain sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu mereka perlu diberikan kursus keterampilan sesuai bakat mereka.

2.1.6. Dialog antara Gereja dengan Komunitas SOS Children's Villages

Gereja merupakan institusi kemanusiaan yang bertujuan membawa umatnya untuk selamat. Namun keselamatan yang dimaksud bukan hanya tertuju pada keselamatan eskatologis tetapi juga pada masa sekarang. Keselamatan yang dimaksudkan pada saat ini adalah keselamatan

yang diberikan kepada orang-orang yang butuh untuk diselamatkan dari situasi yang menekan. Dalam hal ini adalah orang-orang yang membutuhkan bantuan.

Salah satu langkah konkret yang dilakukan Gereja dalam situasi ini adalah dengan melakukan dialog-dialog kemanusiaan. Dialog ini dilakukan untuk membangkitkan anak-anak dari kemalangan mereka yang sebenarnya dapat ditolong. Hal inilah yang dilakukan oleh Guru agung umat Allah yakni Yesus Kristus. Ia melebur bersama dalam dunia dan mengalami hidup sebagai manusia lemah, meskipun Ia adalah Putra Allah Mahatinggi. Berkaitan dengan pelayanan Gereja terhadap komunitas *SOS Children's Villages Waturia*, Maumere, ada beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan yakni sebagai berikut:

Pertama, mengadakan katekese iman tentang keluarga. Katekese ini lahir dari surat Apostolik Paus Fransiskus *Amoris Laetitia* yang menyinggung tentang tanggung jawab orangtua terhadap anak. Paus Fransiskus secara jelas menulis, "Kitab Suci juga memandang keluarga sebagai tempat di mana anak-anak dibesarkan dalam iman" (KWI, 2021). Seruan ini jelas memberi perintah kepada Gereja untuk membangkitkan kesadaran iman anak-anak sekaligus menyembuhkan psikologis mereka. Melalui berbagai kegiatan pendampingan dan katekese ini, Gereja dapat membangun komunitas keluarga yang kuat dan beriman, di mana setiap pasangan suami istri dan anak-anak dapat saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain dalam perjalanan hidup mereka (Kleden et al., 2024).

Kedua, pelayanan sakramen Ekaristi. Komunitas SOS Waturia pada umumnya seperti sebuah asrama yang dihuni oleh banyak orang khususnya anak-anak. Mereka mempunyai aturan tersendiri yang dapat membuat hidup mereka teratur. Oleh karena itu, situasi ini dapat membuka kemungkinan Gereja untuk mengadakan pelayanan sakramen Ekaristi sejauh bisa meskipun tidak setiap hari. Pelayanan sakramen ini dihitung sebagai kunjungan wajib yang memungkinkan anak-anak untuk lebih dekat dengan Gereja. Dari sinilah mereka lahir sebagai anak-anak yang peduli pada hidup spiritual bermula dari diri sendiri dan kemudian ditawarkan kepada orang lain. Kaum beriman harus dibantu lebih memahami nilai partisipasi dalam kurban Kristus ekaristis, komuni rohani, doa, renungan Sabda Allah, karya kasih sesama dan keadilan (Go, 2021).

Ketiga, mengadakan kegiatan *Live in* atau tinggal bersama. Satu hal yang dirindukan oleh anak-anak *SOS Children's Villages Waturia*, Maumere adalah sentuhan kasih Gereja yang membawa penyegaran rohani. Anak-anak yang kehilangan pengasuhan, sebagian besar juga mengalami kesulitan dalam pengembangan iman. Gereja secara kanonik memberikan wewenang kepada orangtua untuk mengembangkan iman anak sebab mereka akan menjadi seorang utusan yang bekerja di tengah masyarakat. Mengingat betapa esensialnya tugas perutusannya, maka keluarga perlu mempersiapkan fondasi etis yang kokoh bagi anak-anak melalui pendidikan, baik yang berkorelasi langsung dengan pendidikan iman Katolik maupun internalisasi nilai-nilai humanisme universal karena keluarga adalah sekolah yang pertama dan utama bagi anak (Boleng, 2021).

Kekurangan hak yang harus dimiliki anak mendorong Gereja untuk hadir secara langsung dengan anak-anak tersebut. Dalam suasana kebersamaan, pelayan pastoral mendengar keluh kesah mereka, memberikan penguatan moral, etis, spiritual dan membantu membentuk mental mereka (Aldo, 2024). Dengan demikian mereka merasa terpanggil untuk menjadi orang-orang yang berguna bagi masyarakat dan negara. "Pelayan Pastoral" perlu

berada dan tinggal bersama mereka. Anak-anak perlu diarahkan agar kehilangan pengasuhan bukan berarti kehilangan tujuan hidup.

PENUTUP

Gereja memiliki tanggung jawab kemanusiaan terutama bagi orang yang kehilangan harapan. Keadaan demikian mendorong Gereja untuk bekerja keras agar Kerajaan Allah hadir di tengah situasi tersebut. Kitab Suci, dalam hal ini ajaran utama Gereja Katolik telah menampilkan sosok Yesus Kristus sebagai cara hidup Gereja yang hadir dan membawa kelegaan kepada orang yang kecil dan miskin. Yesus dalam karya-Nya di dunia telah membawa Kerajaan Allah yang nyata bagi keselamatan semua orang. Ia berkomitmen agar tak satu pun yang ada di muka bumi ini musnah. Ia masuk pada semua konteks hidup umat dan hidup bersama mereka.

Dalam perjalanan waktu, setelah Yesus meletakkan Gereja di atas semangat para rasul telah membuka kesempatan bagi umat Allah untuk berkarya sesuai perintah-Nya. Oleh karena itu, keterlibatan Gereja dalam berdialog dan mencari solusi dengan umat Allah khususnya anak-anak *SOS Children's Villages of Flores Waturia*, Maumere merupakan panggilan kemanusiaan. Gereja dalam wujud para Pelayan Pastoral mesti tampil sebagai wakil Kristus yang membawa kelegaan bagi orang-orang yang membutuhkan uluran tangan sebab mereka butuh ditolong. Situasi anak-anak yang kehilangan pengasuhan menarik peran Gereja sebagai pelindung mereka. Gereja perlu membangun kemungkinan-kemungkinan untuk berdialog dan berjuang agar pertolongan dalam bentuk pelayanan pastoral menyelamatkan banyak orang yang kehilangan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, T. S. (2020). Perlindungan Hak Anak Terlantar Menurut Undang-undang Perlindungan Anak. *El Wadah: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1.
- Banawiratma, J. B. (1991). *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Kanisius.
- Boleng, B. (2021). Pendampingan Pastoral Keluarga Dalam Mengukuhkan Hakikat Sakramen Perkawinan Menurut Iman Katolik. *KAMAYA: Jurnal Ilmu Agama*, 4(1), 28–41.
- Budiarjo, T. (2011). *Pelayanan Anak yang Holistik*. Penerbit Andi.
- Conterius, W. D. (2021). *Teologi Misi Milenium Baru*. Ledalero.
- Dainton, M. B. (2008). *Elia Sang Reformator: Penerj. Nikodemus Willem Tode*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM.
- Fatmawati, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 6(2), 55–65.
- Go, P. (2021). *Seri Dokumen Gerejawi: Larangan Komuni*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja.
- Hardawiraya, R. (2011). *Seri dokumen Gerejawi, Familiaris Consortio (Keluarga)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja.
- Herman Gmeiner, A. seorang dokter asal. (1949). *SOS Children's Village Indonesia*.
- Indrijati, H. (2022). *Psikologi dan Perkembangan Anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai*. Universitas Airlangga.

- Kleden, Fransiskus Bala, Silvester Ule, E. R. P. (2025). Kant's Moral Principles as Guidelines in Addressing the Issue of Cyberbullying. *Studia Philosophica et Theologica*, 25(1), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/studia.v25i1.656>
- KWI, K. K. (2021). *Paus Fransiskus, Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja.
- Lewar, Paulus Pati, Fransiskus Bala Kleden, Adison Adrianus Sihombing, G. R. (2024). The Magnificat and Online Gender-Based Violence: A Theological Framework for the Church's Role in Digital Justice Advocacy. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 8(2), 112. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v8i2.30011>
- Moeleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Monteiro, Yohanes Hans, Fransiskus Bala Kleden, Gergorius Ture, Astina Vebriani Pasaribu, V. M. J. S. (2024). Krisis Pada Tahap Awal Pasca-Perkawinan Katolik Dan Upaya Mengatasi Krisis Berdasarkan Surat Apostolik Amoris Laetitia. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 24(2), 331. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.727>
- Tampa, P. P. (2015). Peran Gereja Terhadap Kaum Miskin (Suatu Tinjauan Misiologis Di Jemaat GMIM Imanuel Sendangan Kakas). *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 2(1), 71–97.
- Tom Jacobs., D. (1986). *Gereja dan Masyarakat*. Kanisius.
- Trisnawati, W., & Sugito, S. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823–831. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710>